



EKSISTENSI INJAK TELUR DI TENGAH ARUS GLOBALISASI PADA MASYARAKAT KECAMATAN RIMBO BUJANG KABUPATEN TEBO

Mega Novalia Monika, Rinel Fitlayeni, Sri Rahayu

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial STKIP PGRI Sumatera Barat

novaliamonikamega@gmail.com

Submitted: 03-11-2021, Reviewed: 05-11-2021, Accepted: 10-11-2021

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of the culture of stamping eggs in the midst of globalization in the community of Rimbo Bujang District, Tebo Regency. The purpose of this study was to determine the factors that cause the existence of the Tradition of Stamping Eggs in the Middle Flow of Globalization in the Community of Rimbo Bujang District, Tebo Regency. The theory used in this research is Talcot Theory. Person on Structural Functionalism. The type of research used is descriptive qualitative type, using secondary data sources and primary data. With the purposive sampling method, as well as the number of informants as many as 16 people. The data collection techniques in this study used observation, interviews, and documentation techniques, while the unit of analysis in this study was the analysis group using the Miles and Huberman interactive model which consisted of four stages, namely: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. or verification. The subjects of this study were the Dukun Manten, Manten's Parents, and the Bride and Groom in Rimbo Bujang District, Tebo Regency. The results of the research that the authors found that the existence of stamping eggs in the midst of globalization in the community of Rimbo Bujang District, Tebo Regency, Jambi Province, which includes: 3. Tolerance of the surrounding community to carry out marriages according to their respective cultures, 4. The majority of people come from Java.

Keywords: Existence, Trample Eggs, Globalization.

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah suatu totalitas yang dalam keberadaannya sehari-hari dapat dilakukan oleh manusia dan membentuk kebiasaan-kebiasaan manusia. Kebudayaan merupakan hasil pemikiran atau hasil karya manusia seperti pengetahuan, seni dan tradisi yang kini menjadi

kebiasaan yang sangat sulit untuk diubah, sedangkan kebudayaan adalah seluruh pengetahuan manusia sebagai entitas sosial yang digunakan untuk mengenal lingkungan dan perilaku hidup. Koentjaraningrat (1981: 180) dalam (Cahyani, 2020)

Keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan suatu



kebutuhan. Budaya adalah ide, perilaku, dan konsekuensi dari belajar. Keanekaragaman budaya tidak dapat disangkal di Indonesia. Selain suku bangsa, masyarakat Indonesia juga mencakup beberapa budaya daerah yang menyatukan berbagai tradisi suku bangsa di daerah tersebut. (Koentjaraningrat, 2009:144) dalam (Setyowati & Hanif, 2014)

Salah satunya, mirip dengan sejarah budaya Indonesia, pernikahan memiliki banyak pelaksanaan dan adat perayaan. Pernikahan adalah kontrak suci antara pengantin pria dan wanita. Pernikahan dipromosikan untuk mencegah fitnah dan imoralitas, dan pernikahan memiliki perangkat hukumnya sendiri. Banyak orang menunjukkan penghargaan ketika mereka menikah, sementara beberapa orang merayakannya secara sederhana dengan keluarga dekat, dan yang lainnya secara boros dengan kebiasaan mereka sendiri. (Khotijah, 2018)

Persiapan upacara pernikahan adat jawa adalah: penerimaan dan pelaksanaan lamaran, pembentukan

panitia, tahapan waktu, serah terima peningset, selamatan tumbuh, upacara tart pasang, siraman, midodereni, akad nikah, upacara serah terima calon pengantin, rangkaian berbagai upacara. Acara ini tidak memanfaatkan semua proses tersebut di wilayah Bujang Rimbo Kabupaten Tebo, disini masih ada upacara pemeliharaan pertemuan dimana prosesi penempelan telur berlangsung dan dianggap suci bagi masyarakat suku jawa di daerah Bujang Rimbo. (Agos, 2001)

Perkawinan adalah perwujudan dari bersatunya dua insan lawan jenis yang saling mencintai dan berkeinginan untuk bersama. Perkawinan merupakan salah satu fase kehidupan yang biasa dilakukan oleh setiap manusia dewasa, siap lahir dan batin serta memiliki tanggung jawab untuk membangun rumah tangga. Sedangkan menurut Bachtiar, yang dimaksud dengan perkawinan adalah bertemunya dua hati dalam naungan kehidupan sosial yang berlangsung dalam jangka waktu yang sangat lama, di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap

individu untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia, harmonis dan mendapatkan keturunan. (Diananda, 2016).

Masyarakat atau komunitas suku Jawa yang melakukan transmigrasi ke Propinsi Jambi pada tahun 1970, dilakukan untuk memperbaiki kondisi kehidupannya dan untuk distribusi penduduk yang terpusat di pulau Jawa ke daerah yang masing sedikit distribusi penduduknya. Mereka pindah ke Jambi tidak hanya membawa keluarga tetapi mereka juga membawa kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupannya. Kebudayaan merupakan seperangkat sistem nilai, tradisi. Karena tradisi merupakan bagian dari aktivitas kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan

Di tengah arus globalisasi yang membawa perubahan dan perkembangan dalam segala hal, kebiasaan mencap telur masih tetap ada. Penduduk Kecamatan Rimbo Bujang beranggapan bahwa adat mencap telur merupakan warisan nenek moyang yang harus tetap ada dan dilaksanakan dalam suatu

perkawinan agar menjadi budaya setempat. Dalam wawancara dengan Pak Suwandi (dukun manten) pada 10 Desember 2020, beliau menyatakan bahwa praktik mencap telur masih dilakukan sebagai tanda keturunan bagi masyarakat Jawa. Telur mewakili semua awal kehidupan dan kesuburan. Dan jika telur pecah saat prosesi pernikahan, kedua mempelai akan memiliki anak. Orang percaya bahwa telur loncatan mewakili nasib pengantin.

Masyarakat Rimbo Bujang juga masih mempertahankan berbagai rangkaian upacara adat Jawa yang masih dipertahankan yakni mulai dari upacara adat perkawinan, upacara adat dalam menyambut bulan puasa maupun hari raya hingga upacara adat kelahiran. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih eksisnya tradisi injak telur pada rangkaian upacara adat pernikahan di Rimbo Bujang. Masyarakat Rimbo Bujang meyakini bahwa tradisi Injak Telur memiliki makna sebagai simbol keturunan bagi pengantin yang sedang menikah dan akan membangun rumah tangga. Masyarakat Rimbo Bujang akan



merasa tidak sakral sebuah upacara pernikahan tanpa dilakukannya prosesi injak telur. Itulah alasan mengapa hingga saat ini tradisi injak telur masih selalu eksis dimasyarakat Rimbo Bujang.

Pelaksanaan ritual injak telur akan dipandu oleh seorang dukun manten yang dengan diiringi musik tradisional. Sebelum tradisi dilaksanakan maka bahan yang diperlukan terlebih dahulu disiapkan dan diletakkan di atas nampan yang berisi bunga tujuh rupa dan mangkok yang berisi air dan bunga tujuh rupa. Ritual ini dilakukan dengan cara pengantin pria menginjak telur ayam hingga pecah dengan kaki kanannya, kemudian pengantin wanita berjongkok membersihkan kaki tersebut dengan air bunga dan dibersihkan dengan serbet yang telah tersedia. Setelah itu mempelai pria membantu pengantin wanita untuk berdiri lagi dengan cara mengangkat kedua tanganya. Hal ini mengandung arti sikap tegas dari suami untuk menurunkan keturunan melalui rahim istrinya dan menerima dengan kesucian hati, kedua pasangan suami istri harus mempunyai tujuan yang

sama untuk membangun rumah tangganya kelak, setelah menikah bisa hidup sendiri sehingga lepas dari tanggung jawab kedua orang tua masing-masing, dan kedua pengantin sejak itu telah terikat dengan suatu pernikahan yang sah, sehingga sudah bukan sebagai seseorang yang bebas seperti masih sendiri.

Tradisi injak telur masih tetap eksis sampai saat ini ditengah arus globalisasi yang membawa berbagai bentuk perubahan dan kemajuan dalam segala hal. Masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang meyakini bahwa tradisi injak telur merupakan warisan dari para leluhur yang diturunkan secara turun-temurun serta wajib ada dan dilaksanakan dalam sebuah pernikahan, sehingga menjadi sebuah budaya masyarakat sekitar. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Suwandi (dukun manten) pada tanggal 10 Desember 2020 menjelaskan bahwa tradisi injak telur masih dilakukan di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo, tradisi injak telur dilakukan sebagai simbol keturunan bagi masyarakat Jawa. Telur merupakan lambang

segala awal kehidupan dan simbol kesuburan. Dan jika dalam prosesi perkawinan tersebut telurnya pecah, maka pengantin akan segera mendapatkan keturunan.

Tradisi injak telur tidak bisa dihilangkan oleh aturan dan ketentuan hukum yang tertulis, karena sudah termasuk di dalam norma adat istiadat yang ada dimasyarakat setempat khususnya masyarakat Jawa yang bertujuan untuk mempertahankan nilai, kebiasaan, norma tradisi nenek moyang dahulu. Memang tidak ada sanksi jika melanggar ritual tradisi injak telur, tetapi kepercayaan mereka sangat kuat dan meyakini akan tradisi injak telur ini. Dalam hal tradisi injak telur sudah menjadi tradisi oleh masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo dan tidak dapat ditinggalkan tradisi tersebut.

Kemudian berdasarkan penelitian terdahulu terkait dengan tradisi injak telur dalam upacara perkawinan bahwasanya setiap ada acara di daerahnya khususnya masyarakat yang berasal dari Jawa selalu menggunakan tradisi injak

telur dalam upacara perkawinan, karena tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang yang dilakukan dari dulu sampai sekarang.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Eksistensi Injak Telur Di Tengah Arus Globalisasi Pada Masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo”**.

Hasil studi terkait dengan tradisi injak telur sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti Khotijah (2018) terkait “Makna Simbolik di Balik Tradisi Pecah Telur dalam Pernikahan Adat Jawa (Studi Kualitatif pada Masyarakat Kecamatan Labuhan). Hasil temuannya bahwa dalam prosesi tersebut terdapat makna bahwa pemikiran dua pasangan pengantin ini sama, agar cepat mendapat keturunan, dijauhkan dari mara bahaya serta bisa menyelesaikan masalah bersama-sama.

Selain itu juga penelitian Anggraini Dias (2021) tentang Aspek Pendidikan Spritual dalam Prosesi Injak Telur pada Upacara

Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus di Desa Palur Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo). Temuannya bahwa tradisi injak telur untuk memperat silaturahmi, untuk melestarikan budaya lokal dan untuk penghormatan terhadap nenek moyang. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan terkait dengan eksistensi injak telur ditengah arus globalisasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *kualitatif* tipe deskriptif, dengan menggunakan sumber data sekunder dan data primer. Dengan metode *Purposive Sampling*, serta dengan jumlah informan sebanyak 16 orang yaitu : Masyarakat di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo, Pasangan Pengantin yang menggunakan Tradisi Injak Telur dalam acara perkawinan di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo, Keluarga Besar yang menggunakan Tradisi Injak Telur dalam acara perkawinan di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo, Dukun Manten

(orang yang mengatur jalanya tradisi injak telur adat Jawa) yang ada di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *observasi*, wawancara, serta dokumentasi, Sedangkan unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok analisis dengan menggunakan model *interaktif Miles dan Huberman* yang terdiri dari empat tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Subjek penelitian ini adalah Dukun Manten, Orang Tua Manten, dan Pasangan Pengantin yang berada di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat transmigrasi dari pulau Jawa datang ke daerah Rimbo Bujang yaitu berprofesi sebagai petani. Dikarenakan letak geografis di daerah Rimbo Bujang yang sangat luas wilayah sekitar 406.92 km². Sehingga pada 1970 pemerintah memberikan lahan kepada setiap kepala keluarga sebesar 5 Hektar. Sehingga masyarakat Jawa yang

bertransmigrasi ke Rimbo Bujang mengolah tanah tersebut sebagai lahan persawitan dan karet. Sehingga para transmigrasi Jawa mengembangkan lahan tersebut hingga membawa keluarga datang ke Rimbo Bujang, adapun keluarga yang memiliki keturunan masyarakat Jawa yang lahir dan dibesarkan di daerah Rimbo Bujang. Serta anak-anak yang lahir setelah dewasa melangsungkan pernikahan di Rimbo Bujang.

Di tengah arus globalisasi modern pada saat ini tidak membuat masyarakat di daerah Rimbo Bujang melupakan budaya asli dari daerah tersebut, khususnya masyarakat Jawa yang tetap menjaga dan melestarikan budaya mereka salah satunya yaitu tradisi injak telur dalam upacara perkawinan.

Masyarakat Rimbo Bujang tetap mengikutus arus globalisasi pada acara pernikahan yaitu dengan memperbaharui alat-alat, pelaminan dan yang lainnya tetapi dengan perubahan yang terbaru tidak menghilangkan makna yang terkandung didalam tradisi injak telur

Masyarakat Rimbo Bujang Kabupaten tebo bahwasannya tradisi injak telur dalam acara pernikahan masih digunakan sampai saat ini karena mayoritas di daerah ini adalah berasal dari Jawa. Tidak hanya acara pernikahan saja yang digunakan saat acara besar tetapi banyak juga acara yang lainnya. Ada beberapa faktor penyebab masih eksisnya tradisi injak telur di Kecamatan Rimbo Bujag Kabupaten Tebo antara lain:

a. Penghormatan Kepada Nenek Moyang

Nilai-nilai tradisi stempel telur tetap dipertahankan dalam perkembangan saat ini. Penduduk Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo masih bertelur ketika seseorang akan menikah. Penduduk Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo masih menjunjung tinggi sejarah para pendahulu atau para leluhur yang dianggap sebagai nenek moyang mereka.

b. Identitas Masyarakat

Masyarakat di Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, masih menjalankan adat ini. Orang Jawa memiliki identitas sendiri (sifat atau indikasi yang mengidentifikasi

seseorang). Masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo lebih terbantu dalam menjalankan kegiatan adat tersebut dengan memberikan identitas. Ritual penghormatan, seperti sungkeman, injak telur, dan dulangan (suap).

Sudah menjadi kebiasaan dan kepercayaan dalam adat mereka selama beberapa dekade dan dampaknya masih ada hingga saat ini memiliki konotasi niat baik dari kekuatan untuk kedua mempelai. Mereka meyakini bahwa kebiasaan mencap telur merupakan kebiasaan yang sudah mapan dan akan selalu dilaksanakan sebagai rasa syukur orang tua kepada Allah swt karena telah menikahkan anak-anaknya.

c. Akulturasi Budaya

Manusia untuk saling menghargai dan menghormati baik antar individu ataupun antarkelompok. Sikap toleransi sangat dijunjung tinggi bahkan hingga masuk ke dalam hukum negara. Hal ini karena Indonesia memiliki beragam agama, suku dan budaya. Toleransi ini yang menjadi kunci perdamaian bagi masyarakat sikap inipun dipercaya mampu

menjaga keutuhan persaudaraan tanpa memandang perbedaan. Khususnya masyarakat pendatang, masyarakat di Rimbo Bujang saling memberi rasa toleransi tinggi terhadap adat istiadat yang dimiliki oleh masing-masing pendatang, baik adat Batak, Minang, Jambi maupun Jawa itu sendiri seperti prosesi injak telur.

Meskipun ada begitu banyak adat istiadat di daerah tersebut tidak pernah ada perselisihan di wilayah Rimbo Bujang Kabupaten Tebo, karena perbedaan suku, budaya, dan agama warga tidak membuat mereka merasa terasing satu sama lain. Karena di Rimbo Bujang, apapun perbedaannya, setiap perayaan pernikahan selalu melibatkan masyarakat.

d. Mayoritas Masyarakatnya Berasal dari Daerah Jawa

Masyarakat Rimbo Bujang Kabupaten Tebo bahwasannya tradisi injak telur dalam acara pernikahan masih digunakan sampai saat ini karena mayoritas di daerah ini adalah berasal dari Jawa. Tidak hanya acara pernikahan saja yang digunakan saat acara besar tetapi banyak juga acara

yang lainnya. Masyarakat disini terkenal dengan tradisinya yang kental karena masyarakatnya banyak yang bersal dari daerah Jawa setiap ada acara besar pasti tradisi Jawalah yang digunakan.

Di eraglobalisasi saat ini bertahnya suatu budaya atau adat istiadat merupakan hal yang sangat baik dan perlu diapresiasi. Karena dalam mempertahankan adat istiadat tidak semudah yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu dimana belum ada campur tangan budaya luar.

Menurut Talcot Parson mengenai Fungsional Struktural yang dikenal dengan skema AGIL: A : Adaptasi (*Adaptation*), G : Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*), I : Integrasi (*Integration*) dan L : Pemeliharaan Pola (*Latency*)

Artinya sebuah sistem harus beradaptasi dengan lingkungan untuk menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhan sistem. Walaupun dalam sistem terdapat perubahan untuk membawa sistem lebih baik. Selanjutnya tujuan artinya sistem merencanakan bersama tujuan yang

akan dicapai dari berbagai tujuan tidak hanya tujuan pribadi tetapi tujuan bersama juga, kemudian dengan integrasi, sistem dapat menjalin kerja sama dari sistem itu sendiri ataupun dari pihak lain untuk mengatur hubungan yang baik dari sistem yang dibutuhkan. Dan yang terakhir adalah sistem harus mempertahankan dan memperbarui polayang telah ada sehingga sistem dapat berjalan seperti biasanya atau lebih baik lagi.

Seperti yang terjadi di daerah Rimbo Bujang mengenai Eksistensi Injak Telur di Tengah Arus Globalisasi Masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. Sebagai pendatang di daerah luar Jawa maka perlu adanya adaptasi dengan adat istiadat di daerah setempat, namun tidak menghilangkan adat asal-usulnya. Meskipun berbeda adat istiadat, akan tetapi harus tetap saling menghargai adat istiadat satu sama lain.

Kondisi arus globalisasi di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo sekarang berkembang dengan pesat dapat dilihat dari kemajuan teknologi dan



juga pada acara tradisi pernikahan dimana mulai ada pembaharuan dari segi pelaminan, peralatan dan makanan yang mulai moderen, walaupun dengan perkembangan zaman membuat perlengkapan untuk acara pernikahan khususnya tradisi injak telur tidak menghilangkan sedikitpun makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam prosesi pernikahan adat Jawa tetap mempertahankan ritual injak telur. Dengan baiknya hubungan yang saling bertoleransi maka akan tercapailah tujuan tersebut tanpa adanya konflik antarsuku. Masyarakat Rimbo Bujang yang berasal dari suku Jawa harus tetap menjaga, memelihara dan melestarikan adat istiadat suku Jawa tanpa adanya campuran adat istiadat luar agar dapat menjaga keasriannya. Sehingga makna dari adat istiadat tersebut tidak berubah serta dapat bertahan hingga saat ini.

KESIMPULAN

Menurut temuan penelitian, banyak alasan yang berkontribusi terhadap kelangsungan tradisi stempel telur, antara lain sebagai

berikut: 1) Penghormatan kepada nenek moyang dan ibu, menyiratkan bahwa kebiasaan ini sudah ada sebelum kelahiran mereka. Diyakini bahwa praktik ini akan memberikan perlindungan, keamanan, dan manfaat bagi pencipta. 2) Identitas masyarakat, yang mengandung makna bahwa identitas suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari budayanya. Ciri-ciri budaya masyarakat dapat diamati dalam praktik stempel telur yang selama ini diasosiasikan dengan budaya Jawa. Meski kelompok ini tidak lagi berbasis di Jawa, praktik stempel telur terus berlanjut. 3) Akulturasi budaya, artinya toleransi sangat dijunjung tinggi bahkan dikodifikasikan dalam hukum negara. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Indonesia adalah rumah bagi beragam agama, suku, dan peradaban. 4) Sebagian besar penduduk berasal dari Pulau Jawa, artinya penduduk Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo bersifat transien yang ingin merebut kembali lahan pertanian yang telah dibagi oleh pemerintah.



DAFTAR PUSTAKA

- Agos, A. (2001). *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa*. Gramedia Pustaka.
- Anggraini Dias. (2021). Tradisi ngidek endok dalam perkawinan adat Jawa perspektif Mazhab al-Syafi (Studi kasus di Desa Joho Kabupaten Sukoharjo). 2, 98–106.[file:///C:/Users/User/Documents/jurnal/jurnal 1.pdf](file:///C:/Users/User/Documents/jurnal/jurnal%201.pdf).
- Cahyani, P. D. (2020). *Register Dalam Tuturan Pranatacara Upacara Pernikahan Adat Jawa Gaya Yogyakarta*.
- Diananda, E. (2016). Makna Kebahagiaan Dalam Pernikahan Pada Remaja Awal Yang Melakukan Pernikahan Siri Di Kelurahan Sidodadi Samarinda. *Ejournal.Psikologi.FisipUnmul.Ac.Id*, 4(2), 416–41
- Khotijah, H. (2018). Eksistensi Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. *Eksistensi Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban, April*. [Http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/Id/Eprint/24641](http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/Id/Eprint/24641)
- Setyowati, A., & Hanif, M. (2014). Peran Perempuan Dalam Tradisi Upacara Bersih Desa (Studi Kasus Di Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 4(01),37.<https://doi.org/10.25273/Ajsp.V4i01.819>